

IMPLEMENTASI EKONOMI SIRKULAR PADA KEGIATAN EKONOMI BERBASIS KEARIFAN LOKAL PIKUKUH MASYARAKAT BADUY

Raza Syarif Hidayatullah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

razasyarif5@gmail.com

Iwan Purwanto

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

iwan.purwanto2418@gmail.com

Abstrak

Kegiatan ekonomi di Indonesia saat ini masih menggunakan konsep ekonomi linear yaitu konsep ekonomi yang tidak ramah lingkungan. Ekonomi linear hanya memperhatikan output atau hasil produksinya saja, tanpa mempertimbangkan keberlanjutan alam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris betapa pentingnya kegiatan ekonomi yang berkelanjutan dengan menggunakan konsep ekonomi sirkular. Penelitian ini bertujuan untuk menyandingkan antara kegiatan ekonomi masyarakat Baduy dengan konsep ekonomi sirkular berdasarkan pikukuh. Metode Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekonomi masyarakat Baduy berlandaskan teguh kepada pikukuh yang di mana ini sejalan dengan konsep ekonomi sirkular yang bertujuan untuk transformasi ekonomi menuju ekonomi hijau. Implikasi dari penelitian ini diharapkan pemerintah Indonesia dan masyarakat luar Baduy bisa menjadikan masyarakat Baduy sebagai contoh dalam menerapkan kegiatan ekonomi yang berkelanjutan berbasis ekonomi sirkular.

Kata kunci: Masyarakat Baduy, Kegiatan Ekonomi, Ekonomi Sirkular, Pikukuh

Abstract

Economic activities in Indonesia currently still use the linear economic concept, namely an economic concept that is not environmentally friendly. A linear economy only pays attention to output or production results, without considering natural sustainability. Therefore, it is hoped that this research can provide empirical evidence of the importance of sustainable economic activities using the circular economy concept. This research aims to compare the economic activities of the Baduy community with the concept of a circular economy based on kembanguh. This research method uses qualitative research with a case study approach carried out by means of interviews, observation and documentation. This research found that the economic activities of the Baduy community are firmly based on kembanguh which is in line with the concept of a circular economy which aims to transform the economy towards a green economy. The implications of this research are that it is hoped that the Indonesian government and communities outside Baduy can use the Baduy community as an example in implementing sustainable economic activities based on a circular economy.

Keywords: Baduy Community, Economic Activities, Circular Economy, Pikukuh



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Masyarakat pedalaman masih mempunyai ketergantungan pada alam sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.¹ Masyarakat pedalaman mempunyai kemiripan dengan masyarakat adat yang masih berpegang teguh pada pikukuh atau hukum adat setempat terhadap alam.² Hal ini sama dengan masyarakat adat Baduy yang tinggal di dataran tinggi pada desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Mereka dalam mengelola alam terutama di bidang kegiatan ekonomi didasarkan pada aturan adat yang ketat atau biasa disebut dengan pikukuh.³

Topografi daerah masyarakat Baduy terdapat kemiringan lereng dan beberapa bukit-bukit terjal yang rata rata sekitar 45%.⁴ Untuk tinggi pemukiman masyarakat dari laut berkisar kurang lebih 300 - 1200 Meter dari permukaan air laut.⁵ Suhu pada pemukiman masyarakat baduy sekitar 20° - 22° Celsius dengan hujan rata-rata 3000mm/tahun.⁶ Selanjutnya luas wilayah Baduy sebesar 5.101,8 hektar, yang terdiri dari area budidaya sebesar 2.570 hektar dan area larangan sebesar 2.532 hektar dengan jumlah penduduk sebesar 11.172 jiwa.⁷

Sementara itu menurut (Saija, Wawancara Pribadi, 2023). luas wilayah Baduy sebesar 5.200 hektar yang terbagi pada 68 RT dan 13 RW. Populasi masyarakat Baduy terdapat 17.000 jiwa dan mereka merupakan masyarakat yang menutup diri dari perkembangan zaman. Luas wilayah Baduy terdiri dari pembagian lahan untuk pertanian dan pemukiman sebesar 2.200 Hektar. Selain itu terdapat daerah larangan (hutan lindung) sebesar 3.000 hektar. Daerah tersebut merupakan daerah yang tidak boleh dibuka atau ditanam sembarang orang sesuai aturan pikukuh dari Puun setempat. Mereka melakukan pembagian wilayah itu bertujuan untuk tetap melestarikan alam.

Pelestarian alam pada masyarakat Baduy diatur oleh pikukuh atau aturan adat.⁸ Masyarakat Baduy meyakini bahwa pikukuh ini sudah menjadi pedoman hidup bagi mereka, sekaligus sebagai filosofi kehidupan sehari-hari.⁹ Hal ini senada dengan Masyarakat Baduy yang meyakini bahwa

¹ Yustina dkk, "Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Talaud Melalui Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap di Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu (SKPT)," *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021).

² Ayi Rukmana, "Tradisi Perkawinan antara Baduy Luar dengan Baduy Dalam" (UIN Jakarta, 2016).

³ Meila Riskia Fitri, "Keselarasan Kehidupan Masyarakat Baduy untuk Pencapaian Kesenambungan Tradisi dan Modernitas SDGs," *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI* 1, no. 2 (2023): 7–9.

⁴ Suparmini dkk., "Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal," <https://eprints.uny.ac.id/25317/1/Artikel%20Ilmiah%20Penelitian%20Baduy-2012.pdf>, 2012.

⁵ Rukmana, "Tradisi Perkawinan antara Baduy Luar dengan Baduy Dalam."

⁶ Indra Karisman, "Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Baduy Lebak, Banten" (UIN Jakarta, 2019).

⁷ Gunggung Senoaji, "Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan," *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 17, no. 2 (2010).

⁸ E A Oktaviani, "Konsep Pikukuh dalam Kehidupan Masyarakat Suku Baduy," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2016.

⁹ Masykur Wahid, "Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten," *Jurnal Budaya Islam*, 2011, 1–15.

tanah Baduy ini merupakan pancer bumi (inti jagad).¹⁰ Pancer bumi dimaksudkan bahwa tanah tersebut harus dijaga dan dilestarikan serta tidak boleh diubah sesuai aturan dari pikukuh.¹¹ Hal ini sesuai dengan pepatah urang Baduy yang berbunyi “Gunung teu meunang dilebur Lebak teu meunang dirusak”.

Hal tersebut sangat berpengaruh bagi masyarakat Baduy yang sangat bergantung dengan alam khususnya pada mata pencahariannya. Masyarakat Baduy mempunyai 2 mata pencaharian yaitu mata pencaharian sampingan dan mata pencaharian utama.¹² Mata pencaharian sampingan merupakan pekerjaan sampingan yang dimanfaatkan untuk mengisi waktu luang mereka sehabis bertani seperti menenun, berdagang dan membuat kerajinan. Di lain sisi mata pencaharian utamanya adalah bertani di ladang kering atau biasa disebut ngahuma.¹³

Masyarakat Baduy ketika ngahuma, biasanya melakukan pembagian kerja.¹⁴ Untuk laki-laki bekerja dari pukul 06.00 sampai sore hari pukul 16.00. Sedangkan untuk perempuan membantu laki-laki bekerja hanya sampai pukul 11.00.¹⁵ Masyarakat Baduy selalu bekerja sama saat ngahuma, untuk laki-laki mencangkul tanah, sedangkan untuk perempuan menaruh bibit tanaman.¹⁶ Pertanian masyarakat Baduy berbeda dengan pertanian pada umumnya, pertaniannya bukan pada tanah berlumpur, namun pada tanah kering.¹⁷

Proses pertanian masyarakat Baduy biasanya dilakukan di lahan kering yang hanya mengandalkan air hujan dan tidak memakai sistem irigasi melainkan menggunakan sistem tadah hujan.¹⁸ Untuk penanamannya masih dilakukan secara tradisional dan tidak menggunakan pestisida. Sebagai pengganti pestisida, masyarakat baduy menggunakan ramuan. Ramuan tersebut dibuat dari sisa hasil pertanian yang dibakar, lalu ditambahkan dengan beberapa jenis daun dan dicampur dengan air nira.¹⁹

¹⁰ Yollanda Octavetri, “Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten terhadap Upacara Seba Suku Baduy,” *SulukIndo* 2, no. 2 (2013): 228–43.

¹¹ Siti Nadroh, “Pikukuh Karuhun Baduy: Dinamika Kearifan Lokal di Tengah Modernitas Zaman,” *Jurnal Pasupati* 5, no. 2 (2018): 196–216.

¹² Risna Bintari, “Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten 2000,” *Journal of Indonesian History* 1, no. 1 (2012).

¹³ Rani Somantri Andayani, “Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Provinsi Banten,” *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* 4, no. 1 (2012).

¹⁴ Ali Khomsan dan Winati Wigna, “Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy (Socio-Cultural Aspects of Food of Baduy Tribe),” *Jurnal Gizi dan Pangan* 4, no. 2 (2009): 63–71.

¹⁵ Fitri, “Keselarasan Kehidupan Masyarakat Baduy untuk Pencapaian Kestinambungan Tradisi dan Modernitas SDGs.”

¹⁶ Suparmini dkk., “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal.”

¹⁷ Karisman, “Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Baduy di Lebak, Banten.”

¹⁸ Jonizar dan Martini Sri, “Analisis Ketersediaan Air untuk Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Mulia Sari, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin” 4, no. 4 (2016).

¹⁹ Fitri, “Keselarasan Kehidupan Masyarakat Baduy untuk Pencapaian Kestinambungan Tradisi dan Modernitas SDGs.”

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) yaitu tentang peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan, pembangunan yang meningkatkan kualitas lingkungan hidup, serta pembangunan yang menjamin masa depan untuk generasi berikutnya.²⁰ Sementara itu Ilham mengatakan bahwa SDGs bertujuan ke arah pembangunan yang tertuju kepada hak asasi manusia dan menyamaratakan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup.

Menurut Mansur Indonesia untuk saat ini masih menggunakan ekonomi konvensional yaitu ekonomi linear merupakan suatu konsep ekonomi yang sangat tidak ramah lingkungan (Take, Make, Consume, Waste).²¹ Model ekonomi konvensional yang selama ini bergerak satu arah (linier economy) banyak dianggap sebagai salah satu penyebab krisis lingkungan yang saat ini terjadi diseluruh dunia.²²

Konsep ekonomi linear merupakan suatu konsep yang tidak dapat dihindarkan, dikarenakan keadaan saat ini sangat relatable dengan teknologi dan digitalisasi. Selain itu konsep ekonomi linear bisa juga dimaknai sebagai konsep memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan kurang maksimal dalam pengelolaan limbah hasil proses produksi. Sehingga mencemari lingkungan alam dan pada akhirnya merusak ekosistem lingkungan hidup.

Keberlanjutan kelestarian lingkungan hidup merupakan issue mutakhir dewasa ini. Issue mutakhir tersebut salah satunya adalah tentang green economy. Green economy merupakan sebuah konsep yang dimaknai sebagai salah satu upaya untuk melakukan kegiatan ekonomi yang ramah terhadap lingkungan.²³ Ramah terhadap lingkungan dimaksudkan adalah mampu memanfaatkan seluruh potensi sumber daya yang tidak merusak lingkungan, baik dari produk yang dihasilkan, sisa hasil produksinya, maupun hasil konsumsinya bisa di daur ulang.²⁴

²⁰ Masta Dahlia Napitupulu, Vera A R Pasaribu, dan Natalia Sihombing, "Analisis Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Bakal Gajah Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)," *Yayasan Citra Cita Millenium*, 2022, 1–11.

²¹ Ely Mansur, "Menyisipkan Content Ekonomi Islam pada Proses Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) / Ekonomi di Madrasah (Studi Kritis pada Pelaksanaan Kurikulum 2013)," *STAI Denpasar Bali*, 2018, 1–17.

²² Mika Sillanpää dan Chaker Ncibi, "The circular economy: Case studies about the transition from the linear economy," *The Circular Economy: Case Studies about the Transition from the Linear Economy*, no. July (2019): 1–334, <https://doi.org/10.1016/C2017-0-02916-6>.

²³ Firqotus Sa'idah, dkk., "Penerapan Green Economy dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Review," *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2023): 1005.

²⁴ Makmun, "77730-ID-green-economy-konsep-impelentasi-dan-per," <https://media.neliti.com/media/publications/77730-ID-green-economy-konsep-impelentasi-dan-per.pdf>, 2017, 1.

Hal tersebut termasuk salah satu dari 17 tujuan SDGs yang harus dilakukan serentak oleh seluruh negara, baik itu negara berkembang maupun negara yang sudah maju.²⁵ Indonesia merupakan suatu negara yang berkomitmen terhadap SDGs dan telah melakukan percepatan transformasi ekonomi menuju ekonomi hijau.²⁶ Hal ini berhubungan dengan kebijakan Indonesia yang telah menjalankan program ekonomi sirkular.²⁷

Ekonomi sirkular merupakan suatu sistem yang mempunyai slogan “limbah = makanan” dengan prinsip 3R (Recycle = daur ulang, Reduce = pengurangan sampah, Reuse = gunakan kembali).²⁸ Sedangkan dari hasil penelitian yang lain ekonomi sirkular itu terdiri dari 5R (Reduce, Reuse, Recycle, Recover, dan Revalue).²⁹ Sedangkan ekonomi sirkular menurut Bappenas yang dikutip oleh Ulfia memiliki prinsip 10R. (R0) Refuse, (R1) Rethink (R2) Reduce, (R3) Reuse, (R4) Repair, (R5) Refurbish, (R6) Remanufacture, (R7) Repurpose, (R8) Recycle, (R9) Recover.³⁰

Implementasi ekonomi sirkular dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari seluruh aktivitas kehidupan masyarakat. Salah satu aktivitas yang terkait dengan ekonomi sirkular adalah kegiatan ekonomi.³¹ Karena kegiatan ekonomi erat kaitannya dengan ekonomi sirkular baik dari proses produksi, distribusi, dan konsumsi yang merupakan bentuk dari kegiatan ekonomi.³² Kegiatan ekonomi yang dilakukan di sana, didasarkan pada aturan adat yang disampaikan dan harus diikuti oleh masyarakat. Aturan-aturan tersebut disampaikan secara lisan yang disebut dengan pikukuh.

Pikukuh pada masyarakat Baduy sangat beragam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad berfokus kepada pikukuh sebagai kepatuhan masyarakat Baduy dalam mempercayai agama yang diyakininya. Pikukuh tersebut menjadi kunci kerekatan masyarakat Baduy dalam hal

²⁵ Silmi Hilyati Aulia, “Peran United Nations Development Programme (Undp) Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Bidang Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016 – 2019)” (UNIKOM, 2021).

²⁶ Riris Munadiya, “Isu Keberlanjutan dan Persaingan Usaha: Kapan Otoritas Harus Campur Tangan?,” *Komisi Pengawas Persaingan Usaha* 2, no. 2 (2022): 127–37.

²⁷ Muhammad Lukman Baihaqi Alfakihuddin, Nada Hasya Zakiyyah, dan Ovrillia Praditha, “Strategi Pengembangan Bisnis Ramah Lingkungan dalam Merebut Pasar di Era Circular Economy,” *Stabek* 6 2, no. 6 (2022).

²⁸ Lukman Baihaqi Alfakihuddin, Hasya Zakiyyah, dan Praditha.

²⁹ Angga Wijaya dan Holman Fasa, “Aspek Hukum dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Ekonomi Sirkular dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan,” *RECHTSVINDING Media Pembinaan Hukum Nasional* 10, no. 3 (2021): 341, <https://doi.org/10.1016/j>.

³⁰ Ulfia Dewi Rahma, “Analisis Penerapan Ekonomi Sirkular pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar” (2023).

³¹ Muhammad Zidny Nafi’ Hasbi, *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan, Jejak Pustaka*, 2022.

³² Elisabeth Viles dkk., “Theorizing the Principles of Sustainable Production in the context of Circular Economy and Industry 4.0,” *Sustainable Production and Consumption* 33 (2022): 1043–58, <https://doi.org/10.1016/j.spc.2022.08.024>.

beragama.³³ Sedangkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hasanah yang dikutip oleh Yugih pikukuh sebagai penentu masyarakat Baduy dalam memilih seorang pemimpin. Kriteria-kriteria pemimpin yang dipilih masyarakat Baduy adalah jujur, bijaksana, toleran, dan merakyat.³⁴

Berdasarkan pengamatan dari berbagai referensi, pada umumnya pikukuh yang diteliti tidak berfokus pada kegiatan ekonomi masyarakat Baduy. Melainkan mereka hanya meneliti terkait pikukuh dengan keadaan sosial dan agama pada masyarakat Baduy. Berpijak dari pemikiran di atas dan hasil penelitian sebelumnya, maka fokus penelitian ini untuk menyandingkan pikukuh ekonomi Baduy dengan ekonomi sirkular. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi ekonomi sirkular pada kegiatan ekonomi berbasis kearifan lokal pikukuh pada masyarakat Baduy.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.³⁵ Peneliti menggunakan metode studi kasus untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam mengenai aktivitas ekonomi yang ada pada masyarakat Baduy. Selain itu metode studi kasus ini membantu peneliti dalam memahami pengalaman perspektif subjektif masyarakat Baduy mengenai kegiatan ekonominya terhadap ekonomi sirkular.^{36,37}

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁸ Untuk pengujian validitas penelitian ini digunakan teknik triangulasi data.³⁹ Seperti triangulasi sumber yaitu diuji suatu validitas data dari berbagai macam sumber baik primer ataupun sekunder. Selanjutnya ada triangulasi metode yaitu data yang diuji dilakukan dengan cara melihat data yang diperoleh dari sumber yang sama namun berbeda teknik pengumpulan datanya.⁴⁰

³³ Ahmad Maftuh Sujana, "Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy," *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 81–92, <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.

³⁴ Yugih Setyanto, Septia Winduwati, dan Paula T. Anggarina, "Komunikasi Dan Peran Pemimpin Adat Dalam Menjaga Tradisi Pada Masyarakat Suku Baduy," *Komunikasi Kontemporer Dan Masyarakat*, no. December (2019): 362–69.

³⁵ Indah Purwanti, "Konsep implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi kasus: Keberlanjutan bank sampah Tanjung)," *Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 4, no. 1 (2021): 89–98.

³⁶ Aan Rosydiana, "Penerapan Ekonomi Sirkular Pada Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Di Smk Pusat Keunggulan," *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.8599>.

³⁷ Napitupulu, Pasaribu, dan Sihombing, "Analisis Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Bakal Gajah Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)."

³⁸ R Nur Fauziyah, "Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas," *UPI Repository*, 2015, 33–34.

³⁹ Andarusni Alfansyur dan Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial," *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.

⁴⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data," *Jurnal Akuntansi* 3 (2014): 103–11.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis data interaktif.⁴¹ Analisis data interaktif merupakan analisis yang selalu berlanjut terus-menerus sampai tuntas hingga menemukan kesimpulan dari fakta yang terjadi di lapangan. Adapun analisis data interaktif terdiri beberapa langkah yaitu tahap reduksi data, display data, dan kesimpulan.⁴²

Studi ini dimaksudkan untuk mengetahui kegiatan ekonomi yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi dalam perspektif ekonomi sirkular yang sesuai dengan pikukuh adat masyarakat Baduy. Objek Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Baduy kawasan Ciboleger di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Produksi Pertanian pada Masyarakat Baduy

Kegiatan produksi pertanian yang dilakukan pada masyarakat Baduy dalam hal ini adalah produksi pertanian padi, diawali dari proses pembukaan lahan disertai dengan ritual yang disebut narawas sampai panen.⁴³

Kegiatan narawas merupakan suatu kegiatan masyarakat Baduy dalam membuka lahan untuk ditanami berbagai tanaman seperti beras, jahe, pisang, duren, duku, manggis dan lain-lain.⁴⁴ Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Aki Jali “mula-mula kalo mau buka lahan itu awalnya sebelum rumput liarnya dibabat harus ditarawas / ditumbal / dimantrain dulu, udah gitu baru dibabat / nyacar. Itu klo udah ditebang, rumput atau kayunya dibakar. Setelah dicacar tunggu lahan tersebut sampai 1 bulan sampai bener-bener bersih dari rumput liar atau kayu-kayu. Setelah udah bersih baru boleh nanem seperti duku, jahe, beras, pisang, duren.”.

Pernyataan di atas sejalan dengan Hartati meskipun agak berbeda, ia mengatakan bahwa kegiatan narawas dilakukan pada saat bulan Juli atau pada pertengahan musim. Narawas sendiri dipandang masyarakat Baduy sebagai suatu ritual untuk pembukaan lahan. Sebelum narawas biasanya diletakkan batu kunir dan asahan, batu tersebut mempunyai sesuatu yang magis untuk mengusir makhluk halus, tetapi secara rasional batu tersebut sebenarnya digunakan untuk menandai bahwa lahan tersebut ingin dilakukan pembukaan lahan.⁴⁵

⁴¹ Aziz Abdul, “Teknik Analisis Data Analisis Data,” *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, 1–15.

⁴² Sugiyono, “Teknik Analisis Data suatu penelitian,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2010): 1689–99.

⁴³ Dita Kameswari dan Muhamad Yusup, “Prosiding Seminar Nasional Sains Kearifan Lokal dalam Bertani pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy” 1, no. 1 (2020): 145–51.

⁴⁴ Toto Sucipto dan Julianus Limbeng, “Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Provinsi Banten,” *Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, 2007.

⁴⁵ Hartati Sukiyah, *Perubahan Pola Perdagangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.

Hal di atas senada dengan apa yang disampaikan Ayah Nipah, namun menurut Ayah Nipah agak berbeda dengan Aki Jali yaitu "... setelah upacara narawas dilakukan tunggu sampai 3 hari baru boleh ditebang rumputnya. Setelah ditebang kurang lebih 15 hari alang-alangnya dibersihkan, lalu didiami lahan tersebut sekitar 10-15 hari lalu bisa ditanam padi, kencur, jahe, palawija, dan lain-lain". Namun di sisi lain pada jurnal Satriadi berbeda pernyataannya, ia mengatakan bahwa setelah kegiatan narawas selesai atau ritual berdoa selesai, masyarakat Baduy boleh langsung menebang, membersihkan, dan memotong rumput liar dan pohon besar, jadi tidak perlu untuk menunggu sampai 3 hari. Satriadi menambahkan orang yang menjadi pemimpin ritual narawas disebut girang seurat. Namun menurut pernyataan Aki Jali "narawas itu dilakukan oleh seseorang yang sudah memiliki cukup ilmu". Pada kedua pernyataan tersebut memiliki makna yang sama bahwa seseorang yang dianggap kokolot / seseorang dan memiliki ilmu pada saat melakukan narawas disebut girang seurat.⁴⁶

Kegiatan narawas yang dilakukan oleh masyarakat Baduy berkaitan erat dengan konsep ekonomi sirkular pada R5 (Refurbish) yaitu memulihkan tanah yang sudah lama tidak dipakai, tetapi dipakai lagi dengan cara ritual pembukaan lahan. R8 (Recycle) yaitu mengolah kembali tanaman yang sebelumnya pernah di tanam di tanah lain dan ditanam atau diolah kembali di tanah yang baru di narawas. Lalu ada R9 (Recover) yaitu rumput atau pohon liar yang dicacar lalu dibakar. Setelah dibakar, abunya bisa digunakan sebagai pupuk alami.

Hal senada juga disampaikan oleh Utami bahwa pengolahan suatu benda alam yang berkelanjutan merupakan fokus dari ekonomi sirkular yang harus diperhatikan sumber energinya untuk dipakai atau mengelola suatu produk (tanaman).⁴⁷ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Purwanti meskipun agak berbeda, ia mengatakan bahwa ekonomi sirkular bisa menciptakan bisnis model baru yang bertujuan untuk membangun ketahanan pangan (produk) yang dapat dihasilkan dengan jangka panjang, serta meningkatkan aktivitas ekonomi ke arah yang lebih baik dan bermanfaat pada aspek lingkungan sosial maupun lingkungan hidup dalam masyarakat Baduy.⁴⁸

Pernyataan di atas menurut penulis selaras dengan perkataan Ayah Nipah meskipun agak berbeda cara penyampaiannya ia mengatakan bahwa "lahan yang dipilih atau digunakan untuk pembukaan lahan adalah lahan yang sebenarnya sudah pernah ditanami tanaman yang sama". Jadi

⁴⁶ Yudi Putu Satriadi, "Huma Orang Baduy Dalam Pembentukan Sikap Swasembada Pangan," *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 3 (2015): 559–74.

⁴⁷ Kery Utami, Desta Sandya Prasvita, dan Yuni Widiastiwi, "Pengembangan Sistem Manajemen Bank Sampah berbasis Web untuk mewujudkan keberhasilan Ekonomi Sirkular di Masyarakat," *Indonesian Journal of Computer Science* 12, no. 1 (2023): 239–51, <https://doi.org/10.33022/ijcs.v12i1.3140>.

⁴⁸ Purwanti, "Konsep implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi kasus: Keberlanjutan bank sampah Tanjung)."

dapat penulis simpulkan bahwa lahan tersebut adalah lahan yang paling lama dibiarkan menghutun lalu dibuka kembali untuk ditanami dengan tanaman yang sama.⁴⁹

Secara harfiah, ternyata kegiatan narawas yang dilakukan masyarakat Baduy memiliki kaitan dengan beberapa pikukuh yang berbunyi “Gunung teu beunang dilebur. Lebak teu beunang dirakrak”, “Hese ngahijikeun, ngahiji ngahesekeun”, dan “Teu meunang digaru atawa diwuluku, teu meunang digarap dikipar, teu meunang katincak kebo”. Pikukuh tersebut mengandung makna bahwa pentingnya menjaga keseimbangan khususnya kepada alam dengan memberikan waktu untuk alam agar lekas pulih terlebih dahulu. Lalu alam tersebut tidak boleh dihancurkan atau dirusak. Di sisi lain tidak heran jika masyarakat Baduy ketika bertani itu bentuknya ladang, bukan sawah. Uniknyanya lagi mereka bertani tidak dibajak menggunakan hewan berkaki empat dan juga traktor.⁵⁰

Tahapan kegiatan selanjutnya setelah narawas adalah kegiatan penanaman. Kegiatan penanaman merupakan suatu kegiatan menanam tumbuhan untuk diproduksi seperti beras, jahe, pisang, duren, duku, manggis, jagung, dan lain-lain pada media tanah atau lahan.⁵¹ Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ayah Nipah namun agak berbeda, ia mengatakan “dari beras ga dapat pendapatan biasanya pendapatan masyarakat baduy dari penjualan gula, pisang, duren, dukuh, jahe, kencur, kunyit, jagung dan itu dijual ada penampungnya”. Jadi maksudnya adalah semua tanaman yang ditanam di Baduy bisa di produksi, kecuali beras.

Pernyataan Ayah Nipah sejalan dengan maksud Teh Jani yang mengatakan “... di sini mah ga bisa dijual. Soalnya teteh buat makan sehari-hari juga beli dari luar berasnya. Lagian kalo panen dari ladang mah disimpan di lumbung, kalo ada keperluan atau ada kepentingan baru ditumbuk berasnya”. Aki Jali menambahkan bahwa “kepentingannya itu misalnya mau hajatan, sunatan, dan meninggal harus pake padi huma dari lumbung”. Dari dua pernyataan tersebut ternyata sama dengan jurnal Khomsan & Wigna meskipun sedikit berbeda, ia mengatakan tidak seluruh beras yang ada di huma atau di lumbung masyarakat Baduy itu dikonsumsi setiap hari, ada beberapa atau sebagian beras yang diperuntukkan untuk upacara adat.⁵²

Kegiatan menanam masyarakat Baduy dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, lalu pada saat menanam masyarakat Baduy tidak menggunakan pacul, melainkan menggunakan kayu atau bambu.⁵³ Bambu atau kayu yang digunakan tersebut berfungsi untuk membuat lubang pada tanah

⁴⁹ Sukiyah, *Perubahan Pola Perdagangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat*.

⁵⁰ Sujana, “Pikukuh : Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy.”

⁵¹ Mutiara Ria Tamarine, “Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Terpadu Bandar Lampung,” 2022, 19–25.

⁵² Khomsan dan Wigna, “Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy (Socio-Cultural Aspects of Food of Baduy Tribe).”

⁵³ Gurniwan Kamil Pasya, “Strategi Hidup dan Hubungan dengan Lahan Pertanian Masyarakat Baduy,” 2012, 1–10.

dan itu dilakukan oleh kaum laki-laki yang disebut ngaseuk, sedangkan perempuannya menaruh bibit yang disebut minih.⁵⁴ Hal tersebut sejalan dengan perkataan Aki Jali yaitu “masalah nanem bisa dikatakan ga boleh pake pacul diperbolehkannya pake kayu atau bambu”. Pernyataan tersebut ditambahkan oleh Ayah Nipah yaitu “laki-laki yang bikin lubangnya namanya ngaseuk yang perempuan naroh bibitnya namanya minih”

Kegiatan menanam yang dilakukan pada masyarakat Baduy ternyata ketika ingin mendapatkan suatu bibit atau benih itu didapatkan dari hasil panen sebelumnya, jika tidak punya bibit karena gagal panen, biasanya meminta atau meminjam dari tetangga.⁵⁵ Hal ini sama dengan apa yang disampaikan oleh Aki Jali yaitu “bibitnya hasil dari tanaman, tergantung ada yang banyak ada yang sedikit dapet bibitnya”. Ayah Nipah juga mengatakan “... kalo hasil panen saya lagi banyak dan ada 3-4 tetangga ga dapet, paling dikasih tetangga mau itu bibit atau beras”. Dalam hal ini sejalan dengan Pasya meskipun agak berbeda ia mengemukakan bahwa jika kebutuhan beras semakin berkurang, masyarakat Baduy luar akan mencari lahan pertanian baru di luar Baduy yaitu di desa Kanekes dengan cara membeli, menyewa, dan jika tidak mampu biasanya bagi hasil dengan tetangga.⁵⁶

Kegiatan penanaman yang dilakukan masyarakat Baduy berkaitan erat dengan konsep ekonomi sirkular pada R0 (Refuse) yaitu tidak perlu membeli bibit baru, karena jika memiliki sedikit bibit atau tidak memiliki bisa meminta atau meminjam kepada tetangga. R2 (Reduce) yaitu menggunakan alat seperti kayu atau bambu dalam menanam untuk meningkatkan efisiensi produksi dari segi biaya dan waktu. Selain itu juga berkaitan erat pada R8 (Recycle) yaitu mengolah atau menghasilkan bibit dari hasil panen yang sama dan menjadi beras yang sama juga.

Secara mendasar, ternyata kegiatan menanam yang dilakukan masyarakat Baduy ini memiliki kaitan dengan beberapa pikukuh yaitu “Hirup sapo, ngelmu jeung papa. Hirup sakitu, ngalanglang jeung mala”, “Jeunggeulna hayam, deungeun suan. Hirup alam, deungeun kasejahteraan”, dan “Mipit kudu amit, ngala kudu menta. Pikukuh pertama mengandung makna bahwa jika kita merusak alam, kita akan merusak diri kita sendiri. Pikukuh kedua Jika kita menjaga alam dan puas akan bersyukur dan belajar terhadap alam, kita dapat mencapai kesejahteraan. Lalu pikukuh ketiga jika kita ingin bibit harus minta, dan kalau ambil bibit harus izin. Hal ini sesuai dengan kegiatan menanam pada masyarakat Baduy yang di mana mereka belajar cara mencari dan mendapatkan bibit yang diperlukan untuk berladang.

⁵⁴ Novitasari, “Peran Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Suku Baduy,” *Academia*, 2019.

⁵⁵ Johan Iskandar dan Budiawati Supangkat Iskandar, “Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan ‘Sistem Leuit,’” *Jurnal Biodjati* 2, no. 1 (2017): 38, <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>.

⁵⁶ Pasya, “Strategi Hidup dan Hubungan dengan Lahan Pertanian Masyarakat Baduy.”

Setelah melakukan penanaman, masyarakat Baduy biasanya melakukan kegiatan pemeliharaan atau pengobatan untuk tanaman yang sudah ditanam. Menurut Aki Jali “setelah kegiatan menanam dilakukan, jika umur padi udah 40 hari dipakein pupuk ramuan ngirep sawan pakenya tuak / air bambu gede bukan pakai pupuk kimia, airnya disembur pada tanah pertama yang ditanam ke arah timur 2x ke barat 3x, 4x ke atas dan ke bawah. Itu namanya ngobatin (banban), 3x / 3minggu ngobatin berturut-turut”. Pernyataan Aki Jali sesuai dengan maksud dari Iskandar, ia mengemukakan bahwa para petani Baduy tidak menggunakan pupuk pabrik atau pupuk kimia, melainkan mereka menggunakan pupuk ramuan dari hasil oplosan antara 7 jenis tanaman dicampur oleh air tuak lalu disebarkan pada tanaman padi.⁵⁷

Setelah itu Aki Jali menambahkan “Setelah itu ada pengobatan sambara pungguhan berturut-turut 3x, bahannya itu ada 7 jenis rumput. Tamiyang (bambu), kanjuang, barahulu, pacing, kihura, bingbin. Caranya itu diambil daun-daunnya di hutan diambil yang pucuknya, terus diiris kecil-kecil abis itu diaur-aurkan di tempat pertama nanam”. Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan Djoharis yang dikutip oleh Putri & Fatoni bahwa masyarakat Baduy menggunakan tanaman seperti tamiah, pacing, cangkudu, dan laja sebagai bahan untuk perawatan padi.⁵⁸

Aki Jali menambahkan “... pengobatan terakhir, ada namanya pengobatan cengkudu pake buah cengkudu ditambah pake kulit buah jeruk tambah laja tambah rende carat (tanaman yang diambil pucuknya terus di potong kecil-kecil) terus diaduk atau dibebek bareng cengkudu tadi. Semua pengobatan yang tadi itu ada mantranya dan beda-beda mantranya. Setelah itu tinggal nunggu panen sampe padi itu hamil mau berbuah”. Sesuai informasi tersebut, ternyata sejalan dengan maksud dari Nulhakim meskipun agak berbeda, ia mengatakan bahwa masyarakat Baduy ketika merawat padi berbeda dengan masyarakat lain, mereka ketika merawat padi menggunakan tanaman alami seperti cangkudu, pacing tawa, laja, dan tamiah sebagai pestisida alami.⁵⁹

Kegiatan pemeliharaan atau pengobatan padi yang dilakukan masyarakat Baduy jika dianalisis sangatlah berkaitan erat dengan konsep ekonomi sirkular. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam R4 (Repair) yaitu memperbaiki atau memelihara tanaman yang dimaksudkan untuk mencegah tanaman yang hampir atau sudah rusak yang biasa disebut gagal panen akibat hama. Selanjutnya pada R9 (Recover) yaitu memanfaatkan tanaman lain untuk memaksimalkan potensinya agar tidak terbuang percuma yang bertujuan untuk pengobatan atau pemeliharaan padi.

Secara harfiah, kegiatan memelihara tanaman ini ternyata memiliki kaitan dengan beberapa pikukuh seperti “Nalika bari hayang ngariti, urang hayang nempo” dan “Nu maha bari jeung urang, bari pamaripihna alam”. Pikukuh pertama mengandung makna bahwa ketika kita menjaga atau

⁵⁷ Johan Iskandar, “Masyarakat Baduy: Desa Kanekes, Leuwidamar Lebak, Banten,” *Johan Iskandar*, 2011, 1–16.

⁵⁸ Sartika Devi Putri dan Ari Fatoni, “Suku Baduy,” 2015, 1–29.

⁵⁹ Lukman Nulhakim dkk., *Sebuah Kajian Literasi Sains Masyarakat Suku Baduy*, 2018.

memelihara alam, kita akan terus menikmati kekayaan dan keindahannya. Lalu maksud dari pikukuh yang kedua adalah masyarakat Baduy sudah punya pemikiran bahwa alam itu wajib dipelihara dan dijaga bersama.

Setelah melakukan kegiatan pemeliharaan padi, masyarakat Baduy biasanya menunggu padi sampai hamil atau berbuah antara 5-6 bulan, pada waktu tersebut padi sudah siap untuk dipanen dengan menggunakan alat ani-ani atau disebut ngetem.^{60,61} Hal ini sejalan dengan ungkapan Aki Jali, yaitu “setelah diobatin padinya sampai 9 minggu, tunggu sampe panen. Umur 3,5 bulan itu hamil, 4 bulan itu mulai keluar, 5 bulan itu dipanen pake etem terus diiket / digeges / dipocong. Akan tetapi menurut ayah Nipah, ia mengatakan “... dari nanem sampe panen waktunya 6 bulan dalam setahun sekali. Cara manen nya di buat make etem”.

Setelah panen dengan menggunakan alat ani-ani atau etem dan diiket, selanjutnya masyarakat Baduy membuat sebuah tempat teduh atau disebut atap menggunakan bambu dan daun kirai yang bertujuan untuk menutupi padi supaya terhindar dari hujan.⁶² Maksud dari pernyataan tersebut senada dengan Aki Jali, ia mengutarakan “... setelah panen bikin atap biar ga kehujanan, kalau padinya kehujanan nanti isinya hilang sepeti gabah sawah”. Ayah Nipah juga menambahkan, bahwa “kalo udah selesai manen itu, biasanya dijemur dulu di atap pake bambu, kalo gagang padi udah kering baru disimpan ke lumbung. Dari pernyataan Ayah Nipah ternyata selaras dengan jurnal Suparmini dkk., setelah panen, padi tersebut dikeringkan terlebih dahulu menggunakan atap sebelum dibawa ke leuit.⁶³

Kegiatan panen dalam masyarakat Baduy sangatlah unik, dan itu sangat memiliki kaitan erat dengan konsep ekonomi sirkular. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam R2 (Reduce) yaitu menggunakan alat seperti etem dan bahan-bahan yang ramah lingkungan seperti kayu, bambu, dan daun kirai untuk membuat atap, hal ini sangat efisien dari segi biaya dan waktu karena bahan tersebut banyak di sekitar huma. R3 (Reuse) yaitu menggunakan kembali etem untuk hal yang sama seperti memotong padi ketika panen dan membuat kembali suatu atap untuk hal yang sama yaitu sebagai tempat pengeringan padi hasil panen. Lalu pada R6 (remanufacture) yaitu masyarakat Baduy menggunakan alat pertanian seperti etem secara turun temurun. Etem tersebut apabila rusak tidak akan dibuang melainkan diperbaiki, sehingga akan selalu digunakan berulang-ulang kali.

⁶⁰ Johan Iskandar dan Supangkat Iskandar Budiawati, “Etnoekologi, Biodiversitas Padi, dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga,” *Jurnal Biodjati* 3, no. 1 (2018): 47–62.

⁶¹ Kameswari dan Yusup, “Prosiding Seminar Nasional Sains Kearifan Lokal dalam Bertani pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy.”

⁶² Sukiyah, *Perubahan Pola Perdagangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat*.

⁶³ Suparmini dkk., “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal.”

Secara mendasar, kegiatan panen ini merupakan suatu kegiatan masyarakat Baduy yang memiliki kaitan dengan beberapa pikukuh, seperti “Gunung teu beunang dilebur. Lebak teu beunang dirakrak” dan “Nalika bari hayang ngariti, urang hayang nempo”. Makna pada pikukuh pertama menyuruh masyarakat Baduy untuk tidak merusak atau menghancurkan alam. Hal ini berkaitan dengan makna pikukuh yang kedua yaitu selama kita tidak merusak dan selalu menjaga alam, kita akan selalu menikmati hasil kekayaan alam tersebut.

Kegiatan Distribusi Pertanian pada Masyarakat Baduy

Kegiatan distribusi pertanian masyarakat Baduy dalam hal ini berfokus terhadap distribusi hasil madu dan juga gula aren.⁶⁴ Tetapi sebelum membahasnya, penulis perlu membahas mengapa beras pada masyarakat Baduy tidak di distribusikan.

Pasca panen, biasanya masyarakat Baduy membawa hasil panen terutama beras dengan pamikul ke dalam leuit atau lumbung.⁶⁵ Dengan pamikul memudahkan masyarakat Baduy memindahkan hasil panennya ke dalam leuit atau lumbung dalam jumlah yang cukup banyak. Dalam memikul biasanya dilakukan oleh laki-laki, tetapi untuk perempuan diperbolehkan dengan syarat saat memikul hasil panen harus dimasukkan ke dalam karung. Pernyataan ini sama dengan apa yang dikatakan Aki Jali “... kalo hasil panennya mau bawa banyak ya dipikul kalo dikit baru pake tangan”. Ayah Nipah menambahkan “... dipikul aja, cuma kalo jauh ga banyak bawanya”. Ambu Jali juga mengutarakan “perempuan juga mikul tapi tidak kayak laki-laki, harus dikarungin dulu biar ga aur-auran atau jatuh-jatuh”.

Ketika beras sudah berada di lumbung, biasanya diambil ketika ada acara-acara adat atau acara penting seperti hajatan, upacara seba dan lain-lain.⁶⁶ Beras hasil panen tersebut tidak dijual dan dikonsumsi setiap hari, melainkan jika masyarakat Baduy ingin mengkonsumsi beras harus beli ke luar Baduy. Hal ini sejalan dengan apa yang diutarakan Aki Jali “kalo buat makan beli, hasil panen di sini tuh ga memuaskan, jadi kalo panen disimpen buat stok / acara adat / menikah / sunatan / meninggal harus numbuk padi rame-rame”. Ambu Jali juga menambahkan bahwa “kalo mau makan beras, beli dulu berasnya, soalnya kalau beras di ladang bukan buat makan sehari-hari”.

Untuk menghidupi kebutuhan hidupnya ketika beras tidak bisa dijadikan patokan untuk dijual, masyarakat Baduy beralih menjual gula aren melalui para tengkulak atau dijajakan langsung

⁶⁴ Lisa Nurfalah, Chesya Sera De Claesya, dan Muhammad Brilliant Bidjaksono, “Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal,” *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience* 1, no. 1 (2023): 62–69, <https://doi.org/10.61511/jcsr.v1i1.2023.182>.

⁶⁵ Rena Yulia, Aliyth Prakarsa, dan Ahmad Fauzi, “Leuit Baduy: Sebuah Ketahanan Pangan dalam Hukum Adat Baduy,” *UNISBA* 34 (2018).

⁶⁶ Iskandar dan Iskandar, “Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan ‘Sistem Leuit.’”

kepada konsumen.^{67,68} Selain itu distribusi gula aren di Baduy luar ini masih sangatlah sederhana yaitu masih menggunakan pamikul. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan Mang Kardi “Kalau gula aren ada tengkulaknya / pengepul. Pengepul biasanya ngirimnya keluar Baduy”. Ayah Nipah menambahkan pernyataan Mang Kardi bahwa “Kalo dari Baduy luar ke terminal Ciboleger dibawa pakai pamikul bisa, pake tangan juga bisa, cuma kalo dari terminal ke luar Baduy baru pake mobil”.

Selain gula aren, masyarakat Baduy juga menjual madu yang diperoleh dari Alam. Madu yang dijual pun tergolong madu liar susah untuk didapatkan karena untuk mencarinya harus ke pegunungan terlebih dahulu.⁶⁹ Hal ini sesuai dengan ungkapan Aki Jali “kalo madu itu caranya dipegunungan, ga boleh ditenak. Tapi kalau kita nemu madu langsung tandain tanda silang pake daun-daun diiket, tapi kalo udah ada tanda nya dan itu bukan kita yang tandain, jangan diambil”. Aki Jali juga menambahkan bahwa “kebanyakan yang jual madu itu orang Baduy dalam, dia bawa ke sini dengan jalan kaki terus ditaro ke penampung (orang Baduy luar) untuk dijual”.

Kegiatan berdagang madu dan gula aren yang dilakukan masyarakat Baduy ternyata memiliki kaitan erat dengan konsep ekonomi sirkular. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam R1 (Rethink) yaitu ketika bahan utama pokok (beras) tidak bisa dijual, masyarakat Baduy secara intensif menjual hasil pertanian lain seperti gula aren dan madu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya pada R2 (Reduce) yaitu ketika melakukan distribusi tidak dengan kendaraan, melainkan dengan berjalan kaki dan menggunakan pamikul, hal ini sangat efisiensi terhadap biaya dan ramah lingkungan. Selain itu pada R7 (repurpose) yaitu menggunakan alat yang sama dengan fungsi yang berbeda, contoh seperti kayu atau bambu yang digunakan setelah ngaseuk bisa dialihfungsikan kayunya menjadi pamikul dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat Baduy memindahkan hasil panennya dalam jumlah yang cukup banyak.

Secara harfiah, kegiatan menjual madu dan gula aren yang dilakukan masyarakat baduy memiliki keterkaitan terhadap pikukuh. Pikukuh yang dimaksud adalah “Gunung teu beunang dilebur. Lebak teu beunang dirakrak” dan “Hirup alam, deungeun kasejahteraan”. Maksud atau makna dari kedua pikukuh tersebut adalah janganlah merusak atau mengeksploitasi alam dengan berlebihan, karena jika kita menjaga dan merawat alam tersebut, kita akan mendapatkan kesejahteraan. Contohnya adalah masyarakat Baduy bisa menjual madu dan juga gula aren untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara tidak mengeksploitasi alam.

⁶⁷ Dwi Kurniasih dan Andika Arisetyawan, “Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Pada Bahan Ajar Tematik Kelas 4 Sekolah Dasar,” *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 62–71, <https://doi.org/10.17509/ebj.v1i1.26481>.

⁶⁸ Erris Kusumawidjaya, Jajang Gunawijaya, dan Nurbaeti Nurbaeti, “Kajian Ethno Wellness Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage (Studi Kasus Badui Luar, Banten),” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 14, no. 1 (2023): 1–8, <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.13794>.

⁶⁹ Hariyadi, “Isu Sosial-Budaya dan Ekonomi Seputar Fenomena Penjual Madu Warga Suku Baduy ke Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya,” *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 10, no. 1 (2019): 57–72, <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i1.1165>.

Kegiatan Konsumsi Pertanian pada Masyarakat Baduy

Berdasarkan penjelasan dari kegiatan produksi dan distribusi di atas, diketahui bahwa masyarakat Baduy tidak menggunakan beras hasil panennya untuk makan sehari-hari melainkan membeli beras dari luar Baduy. Pernyataan tersebut sama dengan maksud Mang Kardi, yaitu “Kalo makan sehari hari semuanya beli dari luar seperti beras, lauk, minyak, dan lain-lain”. Ayah Nipah menambahkan “Beras di lumbung ga dikonsumsi setiap hari, tapi kalo ada acara baru ditumbuk sendiri, beras hanya untuk mencukupi kebutuhan acara, dari dulunya memang diperuntukkan seperti itu”.

Masyarakat Baduy ketika membeli beras di luar Baduy ternyata tahu beras mana yang bagus untuk dikonsumsi, dan biasanya mereka membeli beras yang kualitas bagus atau dengan harga yang lumayan mahal.⁷⁰ Hal ini diperkuat oleh ungkapan Aki Jali, bahwa “beras apa aja yang bagus dibeli buat makan, yang penting bisa dimakan dan enak gitu. Kalo di luar Baduy kan ditunjukkan beras yang jelek, yang biasa, dan yang bagus, biasanya Aki beli yang bagus”. Ayah Nipah menambahkan “kalau lagi tidak ada uang, makannya mungkin kalo gak ubi, kentang, talas itu cuma makanan sampingan kayak cemilan gitu, bukan sebagai pengganti beras dan makanan itu didapat dari bertani terkadang beli juga”.

Masyarakat Baduy tidak mengkonsumsi beras hasil panennya karena terdapat pesan tersirat yaitu bertujuan untuk melakukan penghematan bahan pangan sebagai suatu tindakan ketahanan pangan.⁷¹ Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Ayah Nipah “Padi yang disimpan di lumbung itu bisa sampai lama ada yang ratusan hari, bahkan ada yang ratusan tahun. Berasnya yang ratusan tahun masih bisa dimakan, tapi warna dan wanginya beda berubah jadi hitam, untuk rasa berasnya masih sama”. Aki Jali juga menambahkan “Padi yang disimpan itu ada yang tiga puluh tahun, lima puluh tahun, bisa dimakan tapi pas dijadiin nasi itu mencar-mencar, udah ga lekat kayak nasi biasanya”.

Secara umum, masyarakat Baduy tidak mengkonsumsi hasil panen padi untuk kehidupan sehari-hari, namun terdapat upacara adat seba untuk merayakan hasil panen.⁷² Itu merupakan salah satu bentuk konsumsi hasil panen secara bersama, lalu sebagian besar hasil panennya dimasukkan ke dalam lumbung atau leuit. Konsep seba sebagai wujud rasa syukur dan penghematan bahan pangan.⁷³ Kedua hal tersebut ternyata memiliki keterkaitan erat dengan konsep ekonomi sirkular

⁷⁰ Dadang Sukandar dan Eddy Setyo Mudjajanto, “Kebiasaan Dan Konsumsi Pangan Suku Baduy,” *Jurnal Gizi dan Pangan* 4, no. 2 (2012): 51, <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.2.51-62>.

⁷¹ Karisa Rizki Dini, “Kearifan Lokal Suku Baduy Luar dalam Rangka Membangun Ketahanan Pangan” (2023).

⁷² Muhammad Rafik dkk., “Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Nilai Moral Upacara Seba Baduy,” *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 1 (2023): 233–39, <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no1.a5233>.

⁷³ Nandang Rusnandar, “SEBA: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten,” *Patanjala* 5, no. 1 (2013): 83–100.

pada R2 (reduce) yaitu menggunakan beras hasil panen yang terdapat di lumbung secara efisien hanya untuk kegiatan upacara adat saja. Hal ini sangat efisiensi terhadap biaya dan waktu serta bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Hal di atas sejalan dengan pikukuh “Hirup sapo, ngelmu jeung papa. Hirup sakitu, ngalanglang jeung mala”. Maksud dari makna pikukuh tersebut adalah jika kita hidup dengan rasa syukur dan belajar melakukan penghematan hasil alam, kita akan mendapatkan feedback dari alam yang lebih, seperti kebijaksanaan dan juga kebahagiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian keterkaitan kegiatan ekonomi masyarakat Baduy dengan ekonomi sirkular dan pikukuh ternyata memiliki kesesuaian yang sangat erat. Keterkaitan tersebut ditunjukkan dengan semua konsep ekonomi sirkular dari R0 - R9 itu tersebar diseluruh kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat Baduy baik itu produksi, distribusi, dan konsumsi. Hal ini juga terdapat kaitan yang cukup erat antara pikukuh dengan kegiatan ekonomi dan konsep ekonomi sirkular. Keterkaitan ketiga hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Baduy yang didasarkan pada aturan adat (pikukuh) yang dijabarkan dalam bentuk lisan itu dilaksanakan sejalan dengan konsep ekonomi sirkular

Hal di atas menunjukkan bahwa masyarakat Baduy sudah menerapkan kesepuluh (10R) konsep ekonomi sirkular tersebut. Secara konsep, ekonomi sirkular merupakan konsep baru, namun secara aplikatif kegiatan ekonomi masyarakat Baduy telah melakukan hal tersebut sudah sangat lama. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk replika kepada masyarakat secara umum, bahwa ekonomi sirkular sudah dicontohkan oleh masyarakat Baduy. Secara umum, masyarakat luar Baduy bisa menjadikan masyarakat Baduy tersebut sebagai contoh dalam penerapan kegiatan ekonomi yang berbasis ekonomi sirkular.

Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan metodologi penelitian kualitatif dengan responden yang terbatas yaitu pada masyarakat Baduy luar saja. Oleh sebab itu untuk peneliti selanjutnya diharapkan bisa menambahkan lebih banyak respondennya pada Baduy dalam dan juga menggunakan mix method atau metodologi yang tepat untuk penelitian yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Aziz. "Teknik Analisis Data Analisis Data." *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 2020, 1–15.
- Alfansyur, Andarusni, dan Mariyani. "Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial." *Historis* 5, no. 2 (2020): 146–50.
- Andayani, Rani Somantri. "Sistem Gotong Royong pada Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Provinsi Banten." *Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung* 4, no. 1 (2012).
- Aulia, Silmi Hilyati. "Peran United Nations Development Programme (Undp) Dalam Mewujudkan Sustainable Development Goals (Sdgs) Bidang Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia (2016 – 2019)." UNIKOM, 2021.
- Bintari, Risna. "Sejarah Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Baduy Pasca Terbentuknya Provinsi Banten 2000." *Journal of Indonesian History* 1, no. 1 (2012).
- Dewi Rahma, Ulfia. "Analisis Penerapan Ekonomi Sirkular pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar," 2023.
- Dini, Karisa Rizki. "Kearifan Lokal Suku Baduy Luar dalam Rangka Membangun Ketahanan Pangan," 2023.
- Fitri, Meila Riskia. "Keselarasan Kehidupan Masyarakat Baduy untuk Pencapaian Kestinambungan Tradisi dan Modernitas SDGs." *Konferensi Nasional Sosiologi X APSSI* 1, no. 2 (2023): 7–9.
- Hariyadi. "Isu Sosial-Budaya dan Ekonomi Seputar Fenomena Penjual Madu Warga Suku Baduy ke Wilayah DKI Jakarta dan Sekitarnya." *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik* 10, no. 1 (2019): 57–72. <https://doi.org/10.22212/jekp.v10i1.1165>.
- Hasbi, Muhammad Zidny Nafi'. *Ekonomi Sirkular dan Pembangunan Berkelanjutan. Jejak Pustaka*, 2022.
- Iskandar, Johan. "Masyarakat Baduy: Desa Kanekes, Leuwidamar Lebak, Banten." *Johan Iskandar*, 2011, 1–16.
- Iskandar, Johan, dan Supangkat Iskandar Budiawati. "Etnoekologi, Biodiversitas Padi, dan Modernisasi Budidaya Padi: Studi Kasus pada Masyarakat Baduy dan Kampung Naga." *Jurnal Biodjati* 3, no. 1 (2018): 47–62.
- Iskandar, Johan, dan Budiawati Supangkat Iskandar. "Kearifan Ekologi Orang Baduy dalam Konservasi Padi dengan 'Sistem Leuit.'" *Jurnal Biodjati* 2, no. 1 (2017): 38. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v2i1.1289>.
- Jonizar, dan Martini Sri. "Analisis Ketersediaan Air untuk Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Mulia Sari, Kecamatan Muara Telang, Kabupaten Banyuasin" 4, no. 4 (2016).
- Kameswari, Dita, dan Muhamad Yusup. "Prosiding Seminar Nasional Sains Kearifan Lokal dalam Bertani pada Masyarakat Pedalaman Suku Baduy" 1, no. 1 (2020): 145–51.
- Karisman, Indra. "Tradisi Perkawinan Masyarakat Suku Baduy Lebak, Banten." UIN Jakarta, 2019.
- Khomsan, Ali, dan Winati Wigna. "Socio-Cultural Aspects of Food of Baduy Tribe." *Jurnal Gizi dan Pangan* 4, no. 2 (2009): 63–71.
- Kurniasih, Dwi, dan Andika Arisetyawan. "Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Baduy Pada Bahan Ajar Tematik Kelas 4 Sekolah Dasar." *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 62–71. <https://doi.org/10.17509/ebj.v1i1.26481>.

- Kusumawidjaya, Erris, Jajang Gunawijaya, dan Nurbaeti Nurbaeti. “Kajian Ethno Wellness Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage (Studi Kasus Badui Luar, Banten).” *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 14, no. 1 (2023): 1–8. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.13794>.
- Lukman Baihaqi Alfakihuddin, Muhammad, Nada Hasya Zakiyyah, dan Ovrillia Praditha. “Strategi Pengembangan Bisnis Ramah Lingkungan dalam Merebut Pasar di Era Circular Economy.” *Stabek* 6 2, no. 6 (2022).
- Makmun. “77730-ID-green-economy-konsep-impelentasi-dan-per.” <https://media.neliti.com/media/publications/77730-ID-green-economy-konsep-impelentasi-dan-per.pdf>, 2017, 1.
- Mansur, Ely. “Menyisipkan Content Ekonomi Islam pada Proses Belajar Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) / Ekonomi di Madrasah (Studi Kritis pada Pelaksanaan Kurikulum 2013).” *STAI Denpasar Bali*, 2018, 1–17.
- Munadiya, Riris. “Isu Keberlanjutan dan Persaingan Usaha: Kapan Otoritas Harus Campur Tangan?” *Komisi Pengawas Persaingan Usaha* 2, no. 2 (2022): 127–37.
- Nadroh, Siti. “Pikukuh Karuhun Baduy: Dinamika Kearifan Lokal di Tengah Modernitas Zaman.” *Jurnal Pasupati* 5, no. 2 (2018): 196–216.
- Napitupulu, Masta Dahlia, Vera A R Pasaribu, dan Natalia Sihombing. “Analisis Implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) Desa Bakal Gajah Melalui Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes).” *Yayasan Citra Cita Millenium*, 2022, 1–11.
- Novitasari. “Peran Kearifan Lokal terhadap Pembentukan Karakter Masyarakat Suku Baduy.” *Academia*, 2019.
- Nulhakim, Lukman, Ahmad Zaky El Islami, Liska Berlian, Aditya Rakhmawan, Asep Saefullah, dan Bai Rohimah. *Sebuah Kajian Literasi Sains Masyarakat Suku Baduy*, 2018.
- Nur Fauziyah, R. “Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas.” *UPI Repository*, 2015, 33–34.
- Nurfalah, Lisa, Chesya Sera De Claesya, dan Muhammad Brilliant Bidjaksono. “Adaptasi masyarakat suku baduy luar terhadap perkembangan global berbasis kearifan lokal.” *Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience* 1, no. 1 (2023): 62–69. <https://doi.org/10.61511/jscsr.v1i1.2023.182>.
- Octavitri, Yollanda. “Resepsi Masyarakat Kabupaten Lebak Provinsi Banten terhadap Upacara Seba Suku Baduy.” *SulukIndo* 2, no. 2 (2013): 228–43.
- Oktaviani, E A. “Konsep Pikukuh dalam Kehidupan Masyarakat Suku Baduy.” *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2016.
- Pasya, Gurniwan Kamil. “Strategi Hidup dan Hubungan dengan Lahan Pertanian Masyarakat Baduy,” 2012, 1–10.
- Purwanti, Indah. “Konsep implementasi ekonomi sirkular dalam program bank sampah (Studi kasus: Keberlanjutan bank sampah Tanjung).” *Jurnal Manajemen dan Ekonomi* 4, no. 1 (2021): 89–98.
- Putri, Sartika Devi, dan Ari Fatoni. “Suku Baduy,” 2015, 1–29.
- Rafik, Muhammad, Maftuh Basyuni, Enggar Utari, dan Ika Rifqiawati. “Pandangan Masyarakat Umum Terhadap Nilai Moral Upacara Seba Baduy.” *Jurnal Budaya Nusantara* 6, no. 1 (2023): 233–39. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol6.no1.a5233>.

- Rosydiana, Aan. “Penerapan Ekonomi Sirkular Pada Badan Layanan Umum Daerah (Blud) Di Smk Pusat Keunggulan.” *Jurnal Wahana Pendidikan* 10, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.8599>.
- Rukmana, Ayi. “Tradisi Perkawinan antara Baduy Luar dengan Baduy Dalam.” UIN Jakarta, 2016.
- Rusnandar, Nandang. “SEBA: Puncak Ritual Masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.” *Patanjala* 5, no. 1 (2013): 83–100.
- Sa’idah, Firqotus, dkk. “Penerapan Green Economy dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Kosong Pekarangan Rumah: Studi Literatur Review.” *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 2 (2023): 1005.
- Satriadi, Yudi Putu. “Huma Orang Baduy Dalam Pembentukan Sikap Swasembada Pangan.” *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 7, no. 3 (2015): 559–74.
- Senoaji, Gunggung. “Masyarakat Baduy, Hutan, dan Lingkungan.” *Jurnal Manusia dan Lingkungan* 17, no. 2 (2010).
- Setyanto, Yugih, Septia Winduwati, dan Paula T. Anggarina. “Komunikasi Dan Peran Pemimpin Adat Dalam Menjaga Tradisi Pada Masyarakat Suku Baduy.” *Komunikasi Kontemporer Dan Masyarakat*, no. December (2019): 362–69.
- Sillanpää, Mika, dan Chaker Ncibi. “The circular economy: Case studies about the transition from the linear economy.” *The Circular Economy: Case Studies about the Transition from the Linear Economy*, no. July (2019): 1–334. <https://doi.org/10.1016/C2017-0-02916-6>.
- Sucipto, Toto, dan Julianus Limbeng. “Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes, Provinsi Banten.” *Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, 2007.
- Sugiyono. “Metode Penelitian dan Teknik Analisa Data.” *Jurnal Akuntansi* 3 (2014): 103–11.
- . “Teknik Analisis Data suatu penelitian.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 01, no. 01 (2010): 1689–99.
- Sujana, Ahmad Maftuh. “Pikukuh: Kajian Historis Kearifan Lokal Pitutur dalam Literasi Keagamaan Masyarakat Adat Baduy.” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 3, no. 2 (2020): 81–92. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.24347>.
- Sukandar, Dadang, dan Eddy Setyo Mudjajanto. “Kebiasaan Dan Konsumsi Pangan Suku Baduy.” *Jurnal Gizi dan Pangan* 4, no. 2 (2012): 51. <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.2.51-62>.
- Sukiyah, Hartati. *Perubahan Pola Perdagangan Masyarakat Tradisional: Kasus Masyarakat Lebak di Jawa Barat. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2014.
- Suparmini dkk. “Pelestarian Lingkungan Masyarakat Baduy Berbasis Kearifan Lokal.” <https://eprints.uny.ac.id/25317/1/Artikel%20Ilmiah%20Penelitian%20Baduy-2012.pdf>, 2012.
- Tamarine, Mutiara Ria. “Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Terpadu Bandar Lampung,” 2022, 19–25.
- Utami, Kery, Desta Sandya Prasvita, dan Yuni Widiastiwi. “Pengembangan Sistem Manajemen Bank Sampah berbasis Web untuk mewujudkan keberhasilan Ekonomi Sirkular di Masyarakat.” *Indonesian Journal of Computer Science* 12, no. 1 (2023): 239–51. <https://doi.org/10.33022/ijcs.v12i1.3140>.
- Viles, Elisabeth, Florencia Kalemkerian, Jose Arturo Garza-Reyes, Jiju Antony, dan Javier Santos. “Theorizing the Principles of Sustainable Production in the context of Circular Economy

and Industry 4.0.” *Sustainable Production and Consumption* 33 (2022): 1043–58.
<https://doi.org/10.1016/j.spc.2022.08.024>.

Wahid, Masykur. “Sunda Wiwitan Baduy: Agama Penjaga Alam Lindung di Desa Kanekes Banten.” *Jurnal Budaya Islam*, 2011, 1–15.

Wijaya, Angga, dan Holman Fasa. “Aspek Hukum dan Kebijakan Pemerintah Indonesia Mengenai Ekonomi Sirkular dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.” *RECHTSVINDING Media Pembinaan Hukum Nasional* 10, no. 3 (2021): 341.
<https://doi.org/10.1016/j>.

Yulia, Rena, Aliyth Prakarsa, dan Ahmad Fauzi. “Leuit Baduy: Sebuah Ketahanan Pangan dalam Hukum Adat Baduy.” *UNISBA* 34 (2018).

Yustina dkk. “Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Kepulauan Talaud Melalui Pengembangan Potensi Perikanan Tangkap di Sentra Kelautan Dan Perikanan Terpadu (SKPT).” *Jurnal Governance* 1, no. 2 (2021).